

ARSITEKTUR BAMBU PADA PERANCANGAN GALERI MUSIK TRADISIONAL INDONESIA DI BADUNG

[Bamboo Architecture In The Design Of The Indonesian Traditional Music Gallery In Badung]

Kadek Inten Awintya Dewi^{1)*}, Made Mariada Rijasa²⁾, Siluh Putu Natha Primadewi³⁾

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai

¹⁾awintyainten26@gmail.com (corresponding), ²⁾mariada.rijasa@unr.ac.id, ³⁾natha.primadewi@unr.ac.id

ABSTRAK

Musik tradisional di Indonesia merupakan bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan lintas generasi, mencerminkan keragaman lebih dari 300 kelompok etnis dan 1.340 suku, dengan kekayaan alat musik dari angklung hingga gamelan Jawa. Namun, rendahnya minat masyarakat menuntut adanya inisiatif seperti pendirian Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung, Bali, yang bertujuan memperkenalkan musik tradisional kepada khalayak luas, meningkatkan apresiasi, melestarikan seni yang terancam punah, sekaligus mendukung pariwisata Bali. Penyusunan landasan konseptual galeri ini menggunakan metode pengumpulan dan analisis data dengan konsep konservatif dan komunikatif, serta mengusung tema arsitektur berkelanjutan untuk menciptakan bangunan ramah lingkungan melalui pemanfaatan energi dan material alami. Program perancangan meliputi ruang utama, penunjang, dan pelengkap dengan total luas 8.250,29 m², kebutuhan tapak 20.625,72 m², serta lokasi di Jl. Uluwatu, Ungasan, Kuta Selatan, Bali, pada lahan ±20.650 m² dengan kontur curam, iklim tropis, kebisingan sedang, dan built-up area 16.540 m². Konsep perancangan mencakup tapak, bangunan, struktur, dan utilitas, dengan penempatan entrance strategis, ruang luar berupa softscape dan hardscape, pencahayaan alami, penghawaan alami ditambah AC pada area tertentu, sistem transportasi berupa tangga dan jalur jalan, serta struktur yang terdiri dari sub-struktur, super-struktur, dan upper-struktur.

Kata kunci: Galeri Musik Tradisional Indonesia; Arsitektur Berkelanjutan; Arsitektur Bambu.

ABSTRACT

Traditional music in Indonesia is an essential part of the cultural heritage passed down through generations, reflecting the diversity of over 300 ethnic groups and 1,340 tribes, along with a rich variety of musical instruments from the angklung to the Javanese gamelan. However, low public interest has led to initiatives like establishing the Indonesian Traditional Music Gallery in Badung, Bali, which aims to introduce traditional music to a broader audience, enhance appreciation, preserve endangered arts, and boost Balinese tourism. The gallery's conceptual foundation employs data collection and analysis methods based on conservative and communicative principles, featuring a theme of sustainable architecture to craft environmentally friendly buildings using natural energy and materials. The design plan includes main, supporting, and auxiliary spaces with a total area of 8.250,29 m², on a site measuring 20.625,72 m², located on Jl. Uluwatu, Ungasan, South Kuta, Bali, on land approximately 20,650 m² with a steep slope, tropical climate, moderate noise levels, and a built-up area of 16,540 m². The design integrates considerations for the site, building, structure, and utilities, with strategic placement of entrances, outdoor spaces comprising softscape and hardscape, natural lighting, natural ventilation supplemented by air conditioning in certain zones, and a transportation system including stairs and pathways. The structural components consist of sub-structure, super-structure, and upper-structure.

Keywords: Indonesian Traditional Music Gallery; Sustainable Architecture; Bamboo Architecture.

PENDAHULUAN

Musik tradisional adalah seni suara yang lahir, berkembang, dan diwariskan turun-temurun di berbagai daerah di Indonesia. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas masing-masing daerah. Kekayaan musik tradisional Indonesia tercermin dalam lebih dari 300 etnik dan 1.340 suku bangsa (BPS, 2010), bahkan hasil analisis ISEA (2013) menyebutkan terhitungnya 633 suku besar. Musik tradisional Indonesia telah ada sejak ribuan tahun lalu dengan fungsi hiburan, ritual, hingga komunikasi, menjadikannya bagian penting dari identitas dan kebudayaan nasional yang harus dilestarikan (Clara, 2025; Fadillah, 2014).

Partisipasi masyarakat dalam musik tradisional masih terbatas. Data SUSENAS menunjukkan hanya 2,15% responden yang terlibat dalam produksi budaya musik atau suara (Indardjo, 2016). Sebagian besar masyarakat hanya mengenal musik tradisional melalui foto atau media daring, dan jarang menyaksikannya secara langsung (Winda, 2017). Penurunan minat ini berpotensi menyebabkan hilangnya musik tradisional Indonesia. Oleh karena itu, pelestariannya membutuhkan wadah khusus, salah satunya dengan mendirikan Galeri Musik Tradisional Indonesia sebagai ruang edukasi dan apresiasi (Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa, 2022).

Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), galeri adalah ruang pamer seni sekaligus sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat. Galeri dapat menampung karya seniman, mengedukasi masyarakat, memfasilitasi jual beli karya seni, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Konsep edutainment—gabungan education dan entertainment—dapat diterapkan agar proses belajar menjadi menyenangkan (Fadillah, 2014; LionMag, 2023).

Bali dipilih sebagai lokasi karena selain menjadi pusat pariwisata nasional dan internasional, budaya serta musik tradisionalnya juga masih dilestarikan dengan baik, termasuk oleh generasi muda (Galeri Nasional Indonesia, 2020a). Hal ini menjadikan Bali strategis untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia kepada masyarakat luas (Jakarta.go.id, 2022). Kabupaten Badung dipilih sebagai lokasi karena memiliki sektor pariwisata dan akomodasi terbesar di Bali, yaitu 26,18% (BPS Provinsi Bali, 2017), melampaui Gianyar dan Tabanan (Hersaputri, 2017). Dengan karakteristik tersebut, Badung dinilai tepat untuk pembangunan Galeri Musik Tradisional Indonesia yang mendukung pariwisata sekaligus pelestarian budaya (Media Nelite, 2021).

Galeri musik tradisional di Indonesia masih sangat jarang, bahkan belum ada yang spesifik membahas dan menampung musik tradisional (LionMag, 2023). Karena itu, perancangan galeri ini penting sebagai wadah pelestarian, pengembangan karya seniman, serta ruang edukasi tentang perjalanan musik dari masa ke masa (Galeri Nasional Indonesia, 2020b; Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa, 2022). Galeri juga akan menjadi tempat berkumpulnya komunitas dan pecinta musik untuk berbagi pengetahuan (Republika, 2016). Maksud dan tujuan pembangunan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung adalah memperkenalkan karya seniman kepada masyarakat luas, menyediakan wadah penelitian, edukasi, dan promosi musik tradisional (Universitas Diponegoro, 2018). Dengan demikian, galeri berperan dalam meningkatkan apresiasi publik, menjaga kelestarian seni musik, dan memberi kesempatan bagi seniman untuk menunjukkan serta memasarkan karyanya (Hersaputri, 2017; Media Nelite, 2021).

Adapun rumusan masalah dari penulisan Galeri Musik Tradisional adalah: 1) Bagaimana detail spesifikasi Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung? 2) Bagaimana konsep dasar dan tema rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung? 3) Bagaimana program ruang dan program tapak pada Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung? 4) Bagaimana konsep perancangan pada Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung?. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk menentukan spesifikasi Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung. 2) Untuk merumuskan konsep dasar dan tema rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung. 3) Untuk menyusun program ruang dan tapak sebagai panduan dalam perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung. 4) Untuk menyusun konsep perancangan yang diterapkan pada Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan konsep perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi, potensi, serta permasalahan sebagai dasar perancangan (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa observasi lapangan terkait kondisi tapak, lingkungan, dan aksesibilitas, serta wawancara dengan masyarakat, pengelola, dan seniman musik tradisional; sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, buku, artikel, dan dokumen mengenai musik tradisional maupun perancangan galeri (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi untuk menemukan permasalahan dan potensi, dilanjutkan dengan sintesis yang mengintegrasikan berbagai faktor sehingga menghasilkan konsep perancangan yang optimal, mencakup aspek tapak, ruang, struktur, utilitas, dan tema yang berorientasi pada pelestarian musik tradisional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

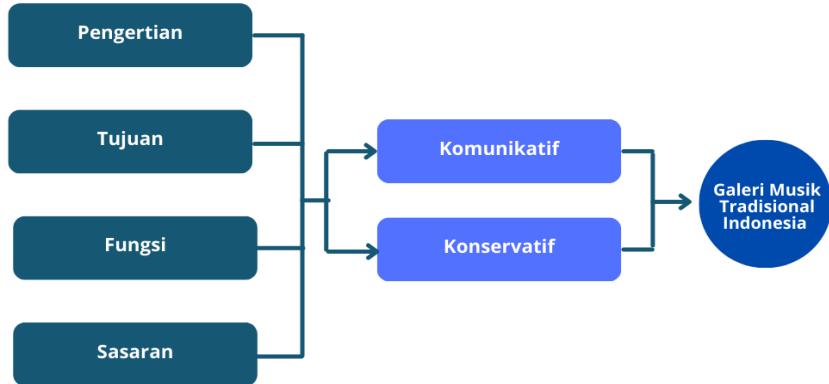
Hasil penelitian dari Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung adalah perumusan studi kelayakan, spesifikasi perencanaan, konsep dasar dan tema rancangan, program perancangan serta konsep perancangan.

Spesifikasi Perencanaan

Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung dirancang sebagai pusat edukasi, promosi, dan penjualan alat musik tradisional dengan tujuan melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan seniman dan pengrajin, serta memperkuat koneksi dengan pariwisata. Galeri ini memiliki fungsi sebagai ruang edukasi, pameran, pertunjukan, penjualan, dan pusat dokumentasi, sekaligus wadah kolaborasi komunitas seni. Kegiatan utamanya meliputi pengadaan, pemeliharaan, konservasi, restorasi, penelitian, pendidikan, rekreasi, hingga aktivitas bisnis, dengan lingkup pelayanan berupa pameran, penjualan, workshop, pertunjukan musik, dan ruang pendukung lain seperti perpustakaan, toko suvenir, dan kafe. Galeri dikelola secara pribadi dengan kemungkinan kerja sama pihak swasta, dan pengelolaan dilakukan bersama komunitas seniman musik tradisional. Lingkup musik yang ditampilkan dibatasi agar representatif, dengan menampilkan minimal 1–3 alat musik sebagai perwakilan tiap daerah, dilengkapi foto atau video bila diperlukan. Tujuan utama proyek ini adalah memperluas wawasan masyarakat, menarik wisatawan, serta menyediakan fasilitas khusus untuk pengenalan dan pengembangan musik tradisional Indonesia secara berkelanjutan.

Konsep Dasar Rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung

Konsep dasar Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung menekankan dua aspek utama: komunikatif dan konservatif. Konsep komunikatif diwujudkan melalui ruang interaktif, teknologi audiovisual, dan desain ramah pengunjung untuk mendorong dialog serta pengalaman belajar. Sementara itu, konsep konservatif menitikberatkan pada pelestarian budaya dengan estetika tradisional, material lokal, dan integrasi kearifan lokal dengan teknologi modern. Penerapannya meliputi perencanaan tapak dan sirkulasi yang terintegrasi, bentuk bangunan dinamis, ruang edukatif, serta desain menarik yang mendukung fungsi galeri sebagai pusat edukasi, pelestarian, promosi, dan destinasi wisata budaya.



Gambar 1. Konsep dasar galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Tema Rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung

Tema perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung mengusung konsep Arsitektur Berkelanjutan (Sustainable Architecture) yang mengintegrasikan tiga pilar utama: keberlanjutan ekonomi dengan penggunaan material lokal dan desain fleksibel (open plan) untuk efisiensi biaya serta pemberdayaan ekonomi lokal; keberlanjutan lingkungan melalui optimalisasi pencahayaan dan ventilasi alami, serta pengelolaan air yang bertujuan mengurangi dampak ekologis; dan keberlanjutan sosial dengan menyediakan fasilitas untuk komunitas seperti ruang hijau publik dan akses pedestrian. Tema ini dipilih untuk menciptakan fasilitas yang tidak hanya melestarikan dan mengedukasi masyarakat tentang musik tradisional, tetapi juga selaras dengan lingkungan, mengikuti tren arsitektur global, serta mencerminkan nilai budaya Bali.

Program Rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di badung

Program Fungsional

Program galeri dirancang untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya dan objek wisata melalui empat kelompok pengguna utama. Pengelola (75 orang) termasuk direksi, staf administrasi, keuangan, pemasaran, SDM, kurator, dan layanan teknis yang mengelola galeri secara penuh. Seniman musik tradisional (15 orang) berperan sebagai pengrajin alat musik, pemain demo, instruktur workshop, dan penampil panggung. Penyewa kios (13 orang) mengelola kafe dan toko suvenir untuk melayani pengunjung. Jumlah pengunjung diperkirakan mencapai 221 orang per hari (naik menjadi 264 saat hari libur) dengan aktivitas seperti melihat pameran, mengikuti workshop, menonton pertunjukan, dan membeli suvenir. Prediksi menunjukkan adanya peningkatan pengunjung hingga 43.7% per tahun, dengan kapasitas 111 orang per sesi kunjungan. Alur kegiatan dibuat terpisah antara pengelola/seniman dan pengunjung untuk efisiensi operasional, dan pengunjung dapat memilih paket tur lengkap atau langsung mengakses ruang pameran.

Program Ruang

Pengelompokan ruang pada Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung ini terbagi menjadi 3 (tiga) yakni kelompok ruang utama dan pengelola, kelompok ruang penunjang dan kelompok ruang pelengkap. Kebutuhan ruang pada Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung

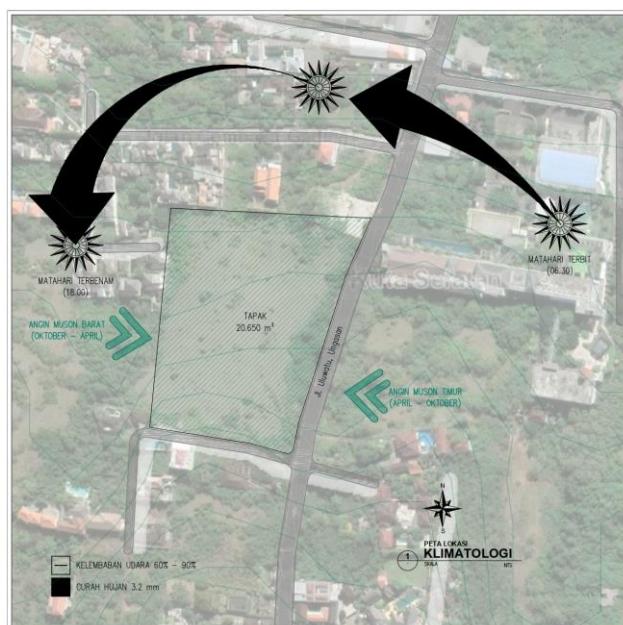
Komponen	Ruang Utama	Ruang Penunjang	Ruang Pelengkap
Fungsi	Aktivitas inti galeri & pengunjung	Operasional & administrasi	Area komersial & pendukung
Komponen Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Galeri Musik (992,4 m²) • Workshop (576,7 m²) • Garden (600 m²) • Water Feature (200 m²) • Lobby & Ticketing 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen & Administrasi (206,3 m²) • Ruang Karyawan & Service (274,5 m²) • Storage & Utilitas (450 m²) 	<ul style="list-style-type: none"> • Café (89,96 m²) • Toko Suvenir (242,75 m²) • Amfiteater (1.033 m²)

(36,5 m ²)	• Musholla & Pelinggih		
• Toilet Pengunjung (106,2 m ²)	(18 m ²)		
• Area Semman & Kasir (45,6 m ²)	• Ruang Rapat & Loker (110 m ²)		
• Parkir Pengunjung (543,2 m ²)	• Toilet Pengelola (37,1 m ²)		
	• Parkir Pengelola (976,9 m ²)		
Luas Bersih	3.154,3 m²	2.073,8 m²	1.365,71 m²
Sirkulasi	1.261,7 m²	622,14 m²	622,14 m²

Sumber: Peneliti (2025)

Program Tapak

Kebutuhan luas tapak pada Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung adalah seluas 20.242,4 m². Luasan tersebut mengacu pada perhitungan luasan lantai dasar bangunan dengan perbandingan kebutuhan ruang yang ada serta mengikuti aturan dari KDB (Koefesien Dasar Bangunan) yang berlaku. Tapak terpilih berlokasi di Jl. Uluwatu, Ungasan, Kuta Selatan, Bali yang memiliki luas lahan sebesar 20.650 m².



Gambar 2. Analisis Tapak galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

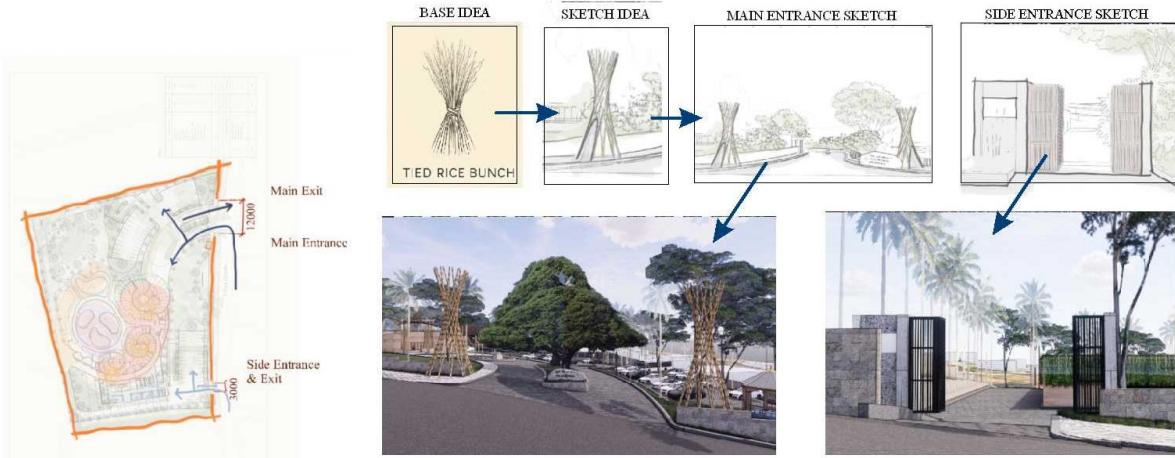
Berdasarkan analisis tapak di Jl. Uluwatu, Ungasan, Bali, bentuk tapak segi empat dengan sisi tenggara tidak beraturan justru mendukung pengembangan desain galeri. Tapak memiliki kontur menurun ke utara dengan jenis tanah meditera. Orientasi bangunan diarahkan ke utara untuk memaksimalkan view laut dan menghindari matahari barat, sementara penempatan entrance utama dari Jl. Uluwatu mempertimbangkan aksesibilitas dan mitigasi kebisingan dari jalan utama di timur. Utilitas lengkap tersedia di sisi timur, dengan penerapan ketentuan sempadan bangunan 12 meter dari as jalan dan ketinggian maksimal 15 meter sesuai peraturan zonasi DTW Kabupaten Badung.

Konsep Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung

Konsep Perancangan Tapak

Konsep Entrance

Entrance didesain tinggi dengan material bambu dan terbagi menjadi dua: entrance utama untuk pengunjung serta entrance samping bagi pengelola. Bentuk, bahan, dan penampilan keduanya dipengaruhi oleh konsep dasar dan tema rancangan bangunan.



Gambar 3. Konsep *Entrance* galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Sirkulasi Tapak

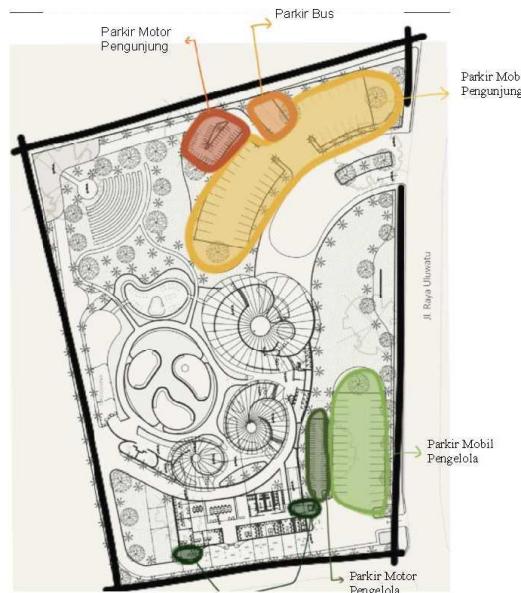
Sirkulasi dalam tapak dibedakan menjadi sirkulasi civitas dan kendaraan, yang diklasifikasikan berdasarkan jenis pengguna dan kendaraaannya. Pola yang diterapkan merupakan gabungan radial dan spiral, memungkinkan pergerakan yang menyebar dari titik pusat menuju berbagai area sekaligus bergerak mengitari dan menuju titik luar untuk menciptakan efisiensi alur.



Gambar 4. Konsep Sirkulasi Tapak galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Ruang Parkir

Pada kawasan parkir eksternal, diterapkan sistem parkir dengan sudut 90 derajat. Pola ini dirancang untuk mengakomodir kedua tipe kendaraan, yaitu mobil dan sepeda motor, dalam satu tata letak yang terintegrasi.



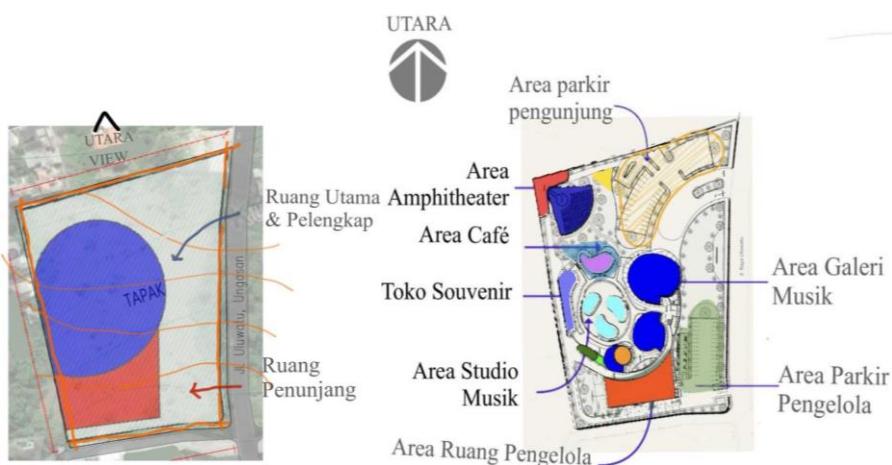
Gambar 5. Konsep Zona Parkir galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Ruang Luar

Berdasarkan analisis, perancangan ruang luar Galeri Musik Tradisional Indonesia mengutamakan aspek keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan. Rancangan ini mengintegrasikan softscape berupa pohon rindang, tanaman lokal, serta tanaman hias penghasil oksigen yang ditempatkan pada titik sirkulasi strategis. Sementara hardscape menggunakan material bertekstur kasar seperti batu alam untuk mencegah licin saat hujan dan menjaga porositas tanah, sehingga menciptakan lingkungan yang fungsional, estetis, dan ramah ekosistem.

Konsep Zoning Makro

Hubungan antar-ruang disesuaikan dengan zoning makro untuk memperjelas zoning mikro. Hasilnya, posisi bangunan direncanakan dalam Dua zona: (zona utama juga zona pelengkap) dan zona penunjang.



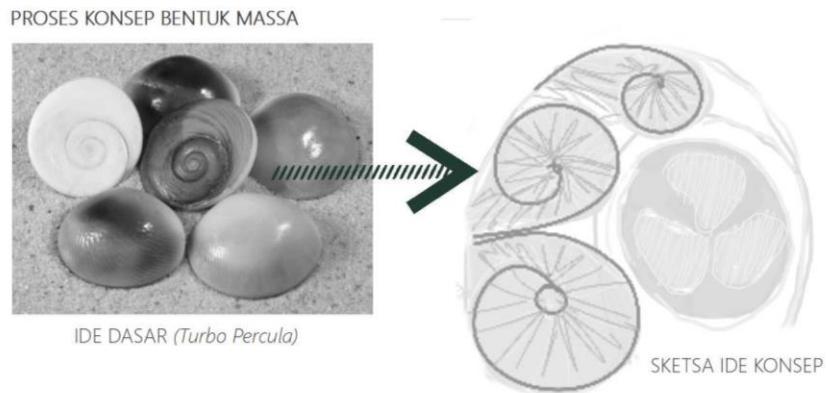
Gambar 6. Konsep Zoning Makro galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Perancangan Bangunan

Konsep Massa Bangunan

Rancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia mengintegrasikan ruang dalam dan luar untuk menciptakan massa bangunan yang estetis, nyaman, dan fungsional. Tata ruang dibagi menjadi tiga zona Ruang Utama, Pelengkap, dan Penunjang yang penataannya mempertimbangkan sirkulasi pengguna, kontur lahan, serta view terbaik yang dialokasikan untuk Ruang Utama dan Pelengkap. Sebagai wujud penerapan arsitektur berkelanjutan di lingkungan pesisir, bangunan mengambil

bentuk transformasi dari cangkang siput mata bulan (*Turbo Chrysostomus*) yang tidak hanya merefleksikan konteks alam sekitar, tetapi juga mendukung efisiensi sirkulasi dalam bangunan.



Gambar 7. Konsep Massa Bangunan galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Zoning Mikro

Konsep zoning mikro disesuaikan dengan zoning makro yang telah direncanakan, dengan penempatan fungsi ruang yang didasarkan pada hubungan, organisasi, dan kebutuhan sirkulasi di setiap area.

Konsep Tampilan Bangunan

Desain bangunan mengintegrasikan arsitektur berkelanjutan dengan nilai-nilai tradisional Bali, menciptakan harmoni antara keberlanjutan dan budaya lokal. Melalui penerapan ornamen khas Bali dan material lokal, bangunan tidak hanya menonjolkan identitas budaya yang kuat tetapi juga memenuhi prinsip estetika dan fungsionalitas dalam konteks arsitektur berkelanjutan, sehingga menghasilkan desain yang unik, dinamis, dan selaras dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 8. Konsep Tampilan Bangunan galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Ruang Dalam

Desain interior galeri mengutamakan fleksibilitas tata pameran dengan penempatan dinding dan rak display yang memperhitungkan alur pengunjung, menggunakan palet warna netral sebagai latar belakang ideal untuk menampilkan karya seni. Teknologi interaktif diintegrasikan untuk meningkatkan pengalaman edukatif, sementara ruang manajemen didesain formal untuk mendukung produktivitas dan ruang penunjang diciptakan dengan atmosfer santai yang nyaman.



Gambar 9. Konsep Ruang Dalam galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi horizontal menggunakan pola radial dan linier pada koridor untuk menciptakan alur gerak efisien menuju ruang utama. Sirkulasi vertikal terdiri dari tangga dengan lebar 120 cm dan material anti licin, serta ramp dengan kemiringan standar untuk aksesibilitas penyandang disabilitas, menjamin kenyamanan bagi seluruh pengunjung.

Konsep Struktur Dan Bahan

Konsep Sub Struktur

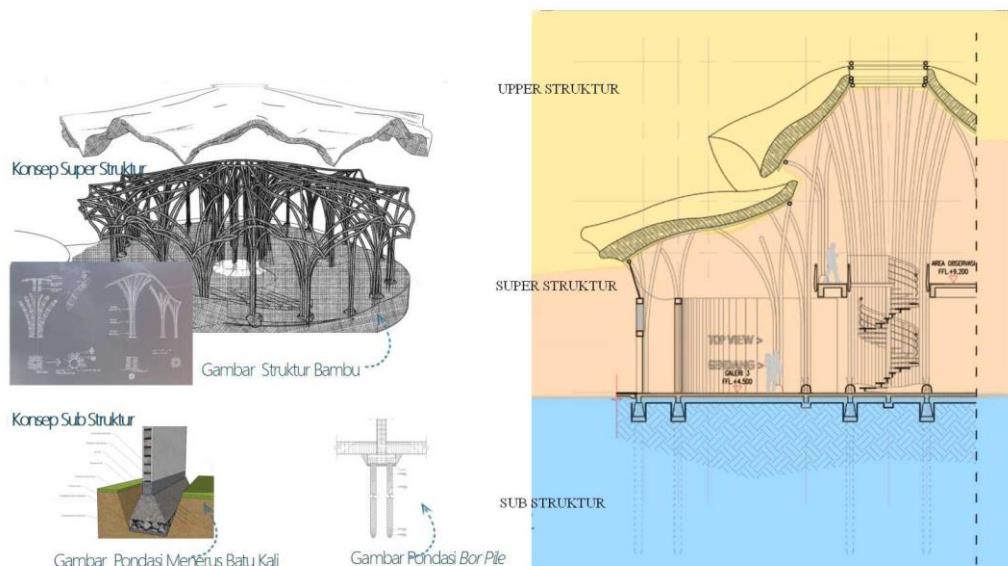
Berdasarkan analisis struktur, sistem sub-struktur menggunakan dua jenis pondasi untuk menopang bentang bangunan utama yang lebar. Pondasi batu kali diterapkan untuk meminimalisir risiko kebocoran dan kelembaban, sementara pondasi borpile dipilih untuk kemampuannya menopang beban berat dan mencegah pergeseran tiang pondasi.

Konsep Super Struktur

Struktur bangunan mengoptimalkan material ramah lingkungan dengan mengombinasikan beton bertulang, bambu sebagai elemen pendukung dan estetika, tembok rammed earth sebagai material alami yang menstabilkan suhu, serta anyaman bambu untuk finishing yang berkelanjutan guna mengurangi penggunaan bahan tidak ramah lingkungan.

Konsep Upper Struktur

Berdasarkan analisis struktur, galeri ini menggunakan dua jenis upper struktur dengan material ramah lingkungan. Bambu dipilih untuk membentuk struktur organik yang estetis, sementara atap memanfaatkan material lokal Bali seperti rumbia dan bambu yang dilengkapi dengan ceiling copper sebagai elemen penutup.



Gambar 10. Konsep Struktur galeri musik tradisional Indonesia (Peneliti, 2025)

Konsep Sistem Utilitas

Konsep Sistem Tenaga Listrik

Galeri Musik Tradisional Indonesia mengadopsi sistem kelistrikan hybrid yang mengutamakan keberlanjutan. Panel surya berfungsi sebagai sumber listrik utama untuk memenuhi kebutuhan harian, didukung oleh PLN sebagai sumber cadangan dan genset sebagai sumber darurat. Desain ini menjamin efisiensi energi, operasional yang stabil, dan kontribusi positif terhadap lingkungan.

Konsep Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan galeri mengintegrasikan pencahayaan alami melalui bukaan dan skylight, serta pencahayaan buatan bertenaga surya yang mencakup lampu LED, spotlight untuk alat musik, lampu ambient, dan lampu taman surya guna menciptakan kenyamanan visual, estetika, dan efisiensi energi.

Konsep Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan galeri mengintegrasikan penghawaan alami melalui desain ventilasi silang dan sistem pendingin evaporatif untuk sirkulasi udara segar, serta penghawaan buatan menggunakan AC VRF/VRF yang hemat energi untuk pengaturan suhu fleksibel di berbagai ruangan. Kombinasi ini menciptakan lingkungan dalam ruangan yang nyaman, sehat, dan berkelanjutan.

Konsep Sistem Penanganan Sampah

Galeri Musik Tradisional Indonesia menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu dengan pemilahan ketat menjadi organik, non-organik, dan residu. Sampah organik diolah menjadi kompos untuk taman, non-organik didaur ulang melalui bank sampah setempat, dan residu dikirim ke TPA. Sistem ini didukung edukasi pengunjung, tempat sampah estetis, serta pengangkutan rutin untuk menciptakan lingkungan bersih dan berkelanjutan.

Konsep Sistem Penataan Suara

Sistem penataan suara pada galeri musik dirancang untuk menghadirkan kualitas audio yang jernih, merata, dan natural melalui tiga pendekatan utama: pengaturan akustik ruangan dengan material penyerap suara seperti wol dan kain, penempatan speaker strategis yang memanfaatkan resonansi alami ruang, serta noise cancellation natural menggunakan elemen seperti aliran air untuk meredam gangguan suara eksternal. Integrasi antara desain akustik pasif dan teknologi audio ini menciptakan pengalaman mendengar optimal yang tetap mempertahankan karakteristik musik tradisional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, Perancangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung dirancang sebagai pusat pelestarian budaya sekaligus destinasi wisata edukasi yang multifungsi. Fokus utama perancangan ini adalah menciptakan ruang yang tidak hanya memamerkan koleksi alat musik tradisional, tetapi juga menjadi wadah pengembangan seni budaya melalui aktivitas workshop, pertunjukan, dan interaksi langsung. Penerapan tema Sustainable Architecture dengan pendekatan komunikatif dan konservatif mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan. Dengan spesifikasi ruang yang terencana secara komprehensif serta desain yang mempertimbangkan aspek sirkulasi, struktur, utilitas, dan akustik, galeri ini diharapkan dapat menjadi fasilitas budaya yang berkontribusi terhadap pelestarian warisan musik tradisional Indonesia.

Saran

Dalam pengembangan Galeri Musik Tradisional Indonesia di Badung, disarankan untuk menyelenggarakan program-program yang beragam dan inklusif untuk menarik berbagai bagian pengunjung. Perancangan ruang fleksibel dengan furnitur yang dapat dikonfigurasi ulang akan mendukung multifungsi ruangan. Berdasarkan hal tersebut, disarankan penyelenggaraan acara reguler seperti workshop pembuatan alat musik, kelas musik tradisional, festival budaya, dan residensi seniman. Implementasi kolaborasi dengan komunitas seniman lokal, sanggar seni, sekolah, dan lembaga pendidikan akan memperkaya konten edukasi galeri. Lebih jauh, dapat dijajaki kemitraan dengan pemerintah daerah dan kementerian terkait untuk pengembangan program berkelanjutan yang mendukung pemerataan pembangunan fasilitas budaya di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). Sensus Penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2017). Bali dalam Angka 2017. Denpasar: BPS Provinsi Bali.

- Clara, N. (2025). Kesadaran Mahasiswa terhadap Musik Tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Musik dan Seni*, 14(1), 45–56.
- Encyclopedia of American Architecture. (1975). *Gallery Definition and Functions*. New York: McGraw-Hill.
- Fadillah, M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Galeri Nasional Indonesia. (2020a). Perjalanan Eksistensi 19 Tahun Galeri Nasional Indonesia. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional/perjalanan-eksistensi-19-tahun-galeri-nasional-indonesia/>
- Galeri Nasional Indonesia. (2020b). Galeri Nasional Indonesia Fokus Menjadi Pusat Seni Rupa Indonesia. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/tahun-2020-galeri-nasional-indonesia-fokus-menjadi-pusat-seni-rupa-indonesia/>
- Hersaputri, L. D. (2017). Arahan Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Mengurangi Ketidakmerataan Pariwisata: Studi Kasus Kabupaten Badung dan Gianyar. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.24810>
- Indardjo. (2016). *Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Produksi Budaya Musik di Indonesia Berdasarkan Data SUSENAS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- ISEA. (2013). *Ethnic Diversity in Indonesia: Analysis of Big Ethnic Groups*. Jakarta: Indonesia Social and Economic Analysis Institute.
- Jakarta.go.id. (2022). Galeri Indonesia Kaya: Ruang Publik Seni Berbasis Edukasi dan Digitalisasi Budaya. Diakses dari <https://jakarta.go.id/galeri>
- LionMag. (2023). Galeri Indonesia Kaya untuk Penikmat Seni di Nusantara. Diakses dari <https://lionmag.id/home/detail/galeri-indonesia-kaya-untuk-penikmat-seni-di-nusantara>
- Media Neliti. (2021). Perancangan Galeri Seni dan Budaya di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara dengan Pendekatan Arsitektur Metafora. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/368665-none-9b895aae.pdf>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa. (2022). Pengertian Galeri Seni: Fungsi, Jenis, dan Manfaatnya dalam Dunia Seni. Diakses dari <https://s1psr.fbs.unesa.ac.id/post/pengertian-galeri-seni-fungsi-jenis-dan-manfaatnya-dalam-dunia-seni>
- Republika. (2016). Galeri Indonesia Kaya, Tempat Apresiasi Pekerja Seni. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/koran/urbana/16/11/21/ogzcs2-gik-tempat-apresiasi-pekerja-seni>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Diponegoro. (2018). Perancangan Galeri Seni Pertunjukan di Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Neovernakular. *Jurnal Imaji*, 16(3), 1–9. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/download/11738/11393>
- Winda, C. (2017, Desember). Galeri Musik Dunia Jatim Park 3: Dari Memorabilia Hingga Alat Musik Langka. Malang. Diakses dari <http://www.windacarmelita.com/2017/12/galeri-musik-dunia-jatim-park-3.html>